

Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Aik Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah : Tantangan Dan Strategi Di Era Post-Truth

Fathorrahman.¹ Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si.²
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.^{1,2}
Fathorrahman2904@gmail.com.¹ ishom@umm.ac.id.²

Abstrak

Era post-truth ditandai oleh menguatnya emosi, preferensi subjektif, serta disinformasi yang mempengaruhi cara masyarakat memandang kebenaran. Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sebagai institusi pendidikan Islam berwatak tajdid memiliki mandat penting dalam membangun nalar keagamaan moderat melalui kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum AIK serta mengidentifikasi tantangan implementasinya pada konteks perkembangan informasi digital yang manipulatif. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka mendalam dan analisis dokumen kurikulum AIK yang diterapkan pada beberapa PTM. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menafsirkan struktur kurikulum, metode pedagogis, dan respons kelembagaan PTM dalam menghadapi disrupsi post-truth. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum AIK telah memuat prinsip moderasi beragama dalam tiga dimensi utama: teologis-normatif, pedagogis-humanistik, dan praksis-kultural. Namun, implementasinya menghadapi tantangan signifikan berupa polarisasi identitas, bias algoritmik media sosial, rendahnya literasi digital keagamaan mahasiswa, serta meningkatnya konten keagamaan populis yang menyederhanakan persoalan agama. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan lima strategi: penguatan literasi digital kritis, pengembangan model pembelajaran naratif-dialogis, penyelarasan materi AIK dengan isu kontemporer, pemberdayaan dosen sebagai agen moderasi, dan penguatan kolaborasi lembaga AIK dengan unit pengembangan karakter mahasiswa. Temuan ini menegaskan perlunya desain kurikulum AIK yang lebih responsif, kontekstual, dan integratif sejalan dengan paradigma Islam Berkemajuan Muhammadiyah.



Kata Kunci: *Moderasi Beragama, AIK, Muhammadiyah, Post-Truth, Islam Berkemajuan*

Abstract

The post-truth era is characterized by the dominance of emotional reasoning, subjective preferences, and the widespread circulation of disinformation that distorts public understanding of truth. Muhammadiyah Universities, as institutions rooted in Islamic reform (tajdid), hold a strategic mandate to cultivate moderate religious reasoning through the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) curriculum. This article examines the integration of religious moderation within the AIK curriculum and identifies the challenges of its implementation amidst the rapid expansion of manipulative digital information. This study employs in-depth literature review and curriculum document analysis from several Muhammadiyah Higher Education institutions. A descriptive qualitative approach is used to interpret the curricular structure, pedagogical orientation, and institutional responses in facing post-truth disruptions. The findings reveal that AIK curricula incorporate the principles of religious moderation across theological-normative, pedagogical-humanistic, and cultural-practical dimensions. However, its implementation faces critical challenges, including identity polarization, algorithm-driven religious bias on digital platforms, low levels of students' digital religious literacy, and the rising influence of populist religious narratives. This article proposes five strategic responses: strengthening critical digital literacy, developing narrative-dialogical learning models, aligning AIK materials with contemporary issues, empowering lecturers as agents of moderation, and reinforcing institutional collaboration in character development programs. The study concludes that the AIK curriculum must be redesigned to be more integrative, context-responsive, and aligned with Muhammadiyah's Progressive Islam paradigm to effectively nurture moderation among students in the post-truth era.

Keywords: *Religious Moderation, AIK, Muhammadiyah, Post-Truth, Progressive Islam*

PENDAHULUAN

Fenomena post-truth kini menjadi salah satu isu yang paling memengaruhi perubahan sosial dan dinamika keberagaman di abad ke-21. Istilah post-truth menggambarkan suatu keadaan di mana emosi

dan keyakinan pribadi masyarakat lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada informasi faktual (Sahlan, Kumala Sari, & Sa'diyah, 2022). Perkembangan teknologi digital yang menghasilkan banjir informasi dengan cepat, masif, dan sulit dikendalikan semakin memperburuk situasi ini. Platform media sosial, algoritma digital, dan konten keagamaan yang disajikan dengan cara populer kini telah menjadi sumber utama rujukan bagi generasi muda, termasuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Dalam konteks ini, kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menghadapi tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama tidak sekadar dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga berperan sebagai dasar praksis dalam kehidupan keagamaan yang menuntut sikap adil, seimbang, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Dalam pandangan Muhammadiyah, moderasi keagamaan adalah wujud dari gagasan Islam Berkemajuan. Rasionalitas, pencerahan batin, pembaruan (*tajdīd*), dan orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal menjadi inti ajaran Islam dalam Paradigma Islam Berkemajuan. Muhammadiyah berpendapat bahwa ajaran Islam seharusnya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinterpretasikan melalui pendekatan kontekstual, integratif, dan relevan dengan dinamika modernitas. Dengan demikian, kurikulum AIK disusun tidak hanya untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga untuk membentuk karakter moderat yang dapat merespons isu-isu keumatan dan kebangsaan dengan cara yang kritis, cerdas, dan beretika (Nashir, 2022; Burhani, 2022).

Walaupun demikian, nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum AIK perlu diterapkan secara aktif dan tidak bisa berjalan otomatis. Mahasiswa yang hidup dalam arus informasi digital tanpa batas sangat dipengaruhi oleh realitas sosial mereka dalam cara mereka memahami ajaran agama. Fenomena radikalisme digital, penyebaran hoaks bernuansa agama, polarisasi identitas, serta konten keagamaan populis yang provokatif merupakan tantangan besar bagi pendidikan Islam. Beragam mahasiswa terpapar narasi ekstrem atau pandangan dikhotomis yang menyederhanakan isu keagamaan menjadi hitam-putih. Dengan demikian, penguatan pada struktur kurikulum, metode pengajaran, dan kapasitas dosen untuk berperan sebagai agen moderasi diperlukan dalam pendidikan moderasi melalui AIK (Daulay & Sazali, 2023; Rajaminsah et al., 2025).

Dalam kapasitasnya sebagai pilar utama pendidikan Muhammadiyah, AIK memainkan peran krusial dalam membangun cara pandang keislaman yang inklusif dan progresif. Di lingkungan PTM, AIK berfungsi tidak hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai identitas ideologis, moral, dan spiritual kampus. AIK bertujuan untuk membentuk dasar keislaman mahasiswa, memperkenalkan sejarah peradaban Islam, menanamkan nilai-nilai Kemuhammadiyah, dan membekali mahasiswa dengan prinsip-prinsip Islam yang sesuai dengan tantangan global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum AIK perlu memperhatikan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan perkembangan isu-isu ideologis yang muncul di era digital (Majelis Diktilitbang, 2021).

Dalam kondisi post-truth, dibutuhkan integrasi baru dalam penyusunan kurikulum AIK, yaitu antara ajaran Islam dan kemampuan literasi digital kritis. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital keagamaan agar mereka dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami cara kerja algoritma, serta menjauhi konten ekstrem dan provokatif. Jika tidak memiliki kemampuan ini, mahasiswa akan gampang terjebak dalam polarisasi dan pemahaman keagamaan yang dangkal, sehingga nilai-nilai moderasi beragama sulit untuk diterapkan secara nyata. Karena itu, penanaman moderasi beragama melalui AIK menjadi agenda yang sangat strategis dan mendesak (Sahlan et al., 2022; Sumiati et al., 2021).

Di samping tantangan dari luar, moderasi beragama di kampus juga mengalami hambatan dari dalam. Masih ada beberapa dosen AIK yang mengalami kesulitan dalam mengadaptasi materi agar sesuai dengan konteks zaman, terutama berkaitan dengan isu digital dan perkembangan sosial keagamaan kontemporer. Sebagian metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat monologis, kurang memfasilitasi dialog, atau minim integrasi isu terkini. Sebenarnya, pendekatan dialogis, reflektif, dan naratif yang dapat mengembangkan empati mahasiswa merupakan cara yang efektif untuk belajar moderasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis agar mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Mujib, 2022).

Pada tingkat kelembagaan, PTM sejatinya telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan atmosfer akademik yang berorientasi pada moderasi beragama. Hal ini terlihat dari penerbitan Pedoman AIK, Pedoman Moderasi Beragama, serta pengintegrasian nilai

Islam Berkemajuan ke dalam visi dan misi institusi. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut pada level praktis memerlukan perhatian lebih serius. Diperlukan jembatan antara rumusan kebijakan dengan praktik pembelajaran di kelas sehingga dosen AIK dapat menerjemahkan nilai moderasi secara kontekstual dan sesuai kebutuhan mahasiswa (Sahri & Aziz, 2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama dalam kurikulum AIK membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dan berlapis. Perguruan tinggi perlu mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan analisis isu digital dan literasi media agar mahasiswa memiliki bekal intelektual dan etis dalam memahami realitas keagamaan kontemporer. Dengan demikian, implementasi moderasi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi menjadi kerangka berpikir mahasiswa dalam menavigasi tantangan ideologis di ruang digital dan sosial (Nurhayati et al., 2024; Wahyudi, 2020).

Dari pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara mendalam integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum AIK di PTM dan mengidentifikasi tantangan implementasinya di era post-truth. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi penguatan kurikulum AIK yang lebih adaptif terhadap perkembangan digital dan tantangan keagamaan kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis pustaka dan dokumen kurikulum, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital (Burhani, 2022).

Melalui pendekatan penelitian tersebut, hasil kajian ini diharapkan mampu memperkenalkan perspektif baru dalam penguatan kurikulum AIK, khususnya dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini sekaligus menawarkan landasan teoritis dan praktis dalam memperkuat peran AIK sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter mahasiswa yang moderat, kritis, dan berorientasi pada Islam Berkemajuan dalam menghadapi era post-truth dan tantangan ideologis global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan

Tinggi Muhammadiyah dalam konteks tantangan era post-truth. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur kurikulum, orientasi nilai, serta dinamika implementatif AIK yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2021).

Sumber data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka (*library research*) serta analisis dokumen yang meliputi pedoman AIK, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kebijakan moderasi beragama Muhammadiyah, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema moderasi beragama, literasi digital, serta tantangan pendidikan Islam pada era post-truth. Data primer terdiri dari Pedoman AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah (2021), dokumen kurikulum AIK dari berbagai PTM, serta pedoman ideologis Muhammadiyah terkait Islam Berkemajuan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ber-ISBN, artikel jurnal terindeks terbitan 2020–2025, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang mendukung fokus kajian (Burhani, 2022; Nashir, 2022).

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, penelusuran literatur untuk mengidentifikasi teori, konsep, dan studi empiris yang relevan. Kedua, analisis dokumen yang mencakup struktur kurikulum, capaian pembelajaran, ruang lingkup materi, serta pendekatan pedagogis dalam mata kuliah AIK. Ketiga, proses pengkodean tematik untuk mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema inti, yaitu integrasi nilai moderasi beragama, tantangan era post-truth, serta strategi implementasi dalam pembelajaran AIK (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data diolah dalam bentuk narasi analitis yang menggambarkan relasi antara kurikulum AIK dan nilai moderasi beragama. Kesimpulan kemudian ditarik melalui identifikasi pola dan pemaknaan terhadap hasil analisis dokumen serta konteks teoritik (Miles et al., 2020).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber—yang mencakup dokumen AIK, pedoman moderasi, dan literatur akademik—serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan kerangka Islam Berkemajuan Muhammadiyah, konsep moderasi beragama menurut Kementerian Agama, serta literatur kontemporer

mengenai era post-truth dan literasi digital keagamaan (Sahlan et al., 2022; Daulay & Sazali, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki ketepatan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Penyisipan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menjadi elemen mendasar dalam membentuk pola pikir keagamaan mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam pandangan Muhammadiyah, moderasi beragama bukan sekadar posisi tengah antara dua ekstrem, melainkan kerangka nilai yang bersifat teologis, epistemologis, dan praksis, yang menekankan rasionalitas, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep tersebut merupakan manifestasi dari prinsip Islam Berkemajuan yang menjadi basis ideologis organisasi sejak kelahirannya (Nashir, 2022).

1.1. Landasan Ideologis Moderasi Beragama dalam Muhammadiyah

Secara historis, Muhammadiyah telah memprakarsai gerakan keagamaan moderat melalui model dakwah berkemajuan, tajdid, dan orientasi pencerahan (Burhani, 2022). Pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan Muhammadiyah mencakup pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan, penolakan pada taklid, serta integrasi antara agama, sains, dan peradaban. Karena itu, moderasi beragama bukan merupakan konsep yang dipaksakan dari luar, tetapi identitas teologis dan praksis yang berakar pada kepribadian Muhammadiyah (Syamsuddin, 2021).

Pedoman AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2021) menegaskan bahwa kurikulum AIK dirancang untuk membentuk mahasiswa Muslim yang berwawasan luas, berkepribadian integratif, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* menjadi prinsip dasar dalam pendidikan AIK. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dijabarkan dalam

capaian pembelajaran, metode pedagogis, dan kegiatan kokurikuler yang menumbuhkan kesadaran moderasi secara berjenjang.

Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi (2021), bahwa moderasi beragama di lingkungan PTM kuat secara landasan kurikulum, namun membutuhkan penguatan pada dimensi implementasi, terutama pada integrasi isu kontemporer dan konteks digital.

1.2. Desain Kurikulum AIK sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Desain kurikulum AIK di berbagai PTM memiliki struktur yang relatif serupa, terdiri dari tiga mata kuliah inti: AIK 1 (Ajaran Islam), AIK 2 (Islam dan Peradaban), dan AIK 3 (Islam dan Kemuhammadiyah). Pada sejumlah PTM seperti UAD, UMY, dan UMM, terdapat pula AIK 4 yang berfokus pada isu-isu kontemporer.

Kajian dokumen kurikulum menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama terintegrasi melalui beberapa instrumen berikut:

a. Capaian Pembelajaran Moderatif

Capaian pembelajaran AIK menekankan kemampuan mahasiswa untuk:

- memahami agama secara proporsional dan kontekstual,
- menghindari pemahaman keagamaan ekstrem,
- mengembangkan sikap toleran dan bekerja sama dalam konteks multikultural,
- menyelesaikan persoalan sosial secara dialogis dan non-kekerasan.

Penelitian Zainuddin dan Asad (2024) menegaskan bahwa capaian pembelajaran berbasis moderasi menjadi salah satu langkah paling efektif dalam merespons maraknya ideologi digital yang intoleran.

b. Struktur Materi yang Berorientasi Wasathiyah

Materi AIK disusun berlapis, mulai dari pemahaman dasar teologis, sejarah Islam, hingga dinamika sosial-kontemporer. Pendekatan ini

memungkinkan mahasiswa memahami agama dalam bingkai waktu—bahwa Islam sebagai ajaran tidak statis, melainkan terus berinteraksi dengan perkembangan zaman (Maarif, 2020).

Materi seperti pluralisme agama, hubungan Islam dan negara, HAM, ekologi Islam, serta peradaban digital menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk memahami moderasi dalam konteks kekinian.

c. Metode Pembelajaran Dialogis dan Kontekstual

Kurikulum AIK memberi ruang luas bagi dosen untuk menggunakan metode:

- problem-based learning,
- case study,
- dialog interaktif,
- analisis wacana digital,
- proyek sosial berbasis moderasi.

Model pembelajaran dialogis diyakini lebih efektif daripada metode ceramah tradisional dalam menumbuhkan sikap moderat. Penelitian Rahman dan Ishomuddin (2023) menemukan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami moderasi beragama ketika pembelajaran AIK menggunakan pendekatan dialog, refleksi, dan studi kasus kontemporer.

d. Evaluasi Berbasis Sikap Moderat

Penilaian AIK tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku mahasiswa dalam:

- berinteraksi sosial,
- berdiskusi secara etis,
- menganalisis isu-isu keagamaan secara kritis,
- melibatkan diri pada kegiatan sosial kemanusiaan.

Evaluasi berbasis sikap merupakan strategi penting untuk memastikan moderasi tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi perilaku.

1.3. Moderasi Beragama sebagai Kompetensi Inti Mahasiswa PTM

Berdasarkan analisis dokumen dan literatur, terdapat empat kompetensi moderasi yang menjadi target pembelajaran AIK:

1. Kompetensi Teologis – memahami ajaran Islam secara proporsional dan menolak ekstremisme (Maarif, 2020).
2. Kompetensi Intelektual – kemampuan menafsirkan teks dengan pendekatan integratif (Burhani, 2022).
3. Kompetensi Sosial – sikap menghargai perbedaan dan bekerja sama lintas identitas (Wahyudi, 2021).
4. Kompetensi Digital Moderatif – kemampuan memilah informasi keagamaan di ruang digital (Zainuddin & Asad, 2024).

Keempat kompetensi ini merupakan pondasi utama dalam membentuk lulusan PTM yang moderat, inovatif, dan berkepribadian keislaman yang kontributif.

1.4. Islam Berkemajuan sebagai Basis Epistemologis Moderasi Beragama

Moderasi beragama dan Islam Berkemajuan memiliki hubungan paradigmatis yang kuat. Islam Berkemajuan bertumpu pada rasionalitas, keadilan, pembaruan, dan kemanusiaan universal. Setiap prinsip tersebut menegasikan ekstremisme, kekerasan, fanatisme buta, dan pemahaman agama yang eksklusif.

Tabel berikut merangkum relasi epistemologis keduanya:

Islam Berkemajuan	Moderasi Beragama
Rasionalitas	Anti-ekstremisme pemikiran
Pembaruan (Tajdid)	Anti konservatisme stagnan
Kemanusiaan universal	Anti kekerasan & diskriminasi
Dakwah kultural	Dialog lintas perbedaan
Etika sosial	Anti ujaran kebencian

Dengan demikian, moderasi beragama dalam Muhammadiyah bukanlah konsep sekuler atau kompromistis, melainkan ekspresi praksis dari prinsip Islam Berkemajuan.

2. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum AIK di Era Post-Truth

Era post-truth menghadirkan tantangan baru bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Post-truth ditandai oleh dominasi emosi, misinformasi, dan bias konfirmasi yang sering mengalahkan rasionalitas serta fakta objektif. Dalam konteks keagamaan, fenomena ini tampak melalui maraknya penyebaran paham eksklusif, ujaran kebencian, dan narasi keagamaan ekstrem di ruang digital. Dampaknya, mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial menjadi salah satu kelompok paling rentan mengalami polarisasi (Anwar & Hakim, 2022).

2.1. Tantangan Kognitif dan Epistemologis

Tantangan pertama adalah pada aspek epistemologis, yaitu bagaimana mahasiswa memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi informasi keagamaan. Dalam era post-truth, otoritas keagamaan kerap digeser oleh figur karismatik digital yang tidak memiliki kapasitas ilmiah, tetapi memiliki pengaruh luas di media sosial. Konten ekstrem sering kali lebih mudah viral dibandingkan konten moderatif, sehingga memengaruhi pola pikir sebagian mahasiswa (Wardah & Purnomo, 2023).

Di sejumlah PTM, dosen AIK melaporkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami disorientasi epistemik ketika dihadapkan pada informasi keagamaan yang saling bertentangan antara “ustadz digital” dan kurikulum kampus. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya melalui transfer materi, tetapi membutuhkan rehabilitasi epistemik, yaitu pembentukan cara berpikir kritis, analitis, dan proporsional dalam memahami teks agama (Zulkarnain, 2021).

Tantangan epistemologis ini menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa lebih mempercayai “otoritas viral” dibanding dosen atau ulama yang otoritatif. Karena itu,

pendidikan AIK perlu memperkuat literasi keagamaan dan literasi digital secara simultan.

3.1 Tantangan Sosial-Kultural dalam Lingkungan Mahasiswa

Mahasiswa PTM datang dari latar belakang sosial, budaya, dan organisasi keagamaan yang beragam. Keragaman tersebut positif, namun dapat memicu gesekan ketika mahasiswa membawa identitas kelompok atau afiliasi keagamaan tertentu secara eksklusif.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya gejala resistensi di kalangan mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama karena dianggap sebagai agenda “pelemahan akidah” atau “sekularisasi” (Munir, 2023). Pandangan seperti ini muncul akibat paparan narasi bahwa moderasi beragama adalah proyek politik tertentu, bukan nilai Islam itu sendiri.

Padahal dalam Muhammadiyah, moderasi beragama adalah pengejawantahan langsung dari nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Tantangan sosial ini menuntut dosen AIK untuk mampu membangun tradisi diskusi yang terbuka, non-konfrontatif, serta berbasis bukti agar mahasiswa memahami moderasi sebagai ajaran Islam, bukan sebagai agenda eksternal.

4.1. Tantangan Digital: Polarisasi, Echo Chamber, dan Disinformasi

Tantangan terbesar saat ini adalah *ekosistem digital* yang membentuk cara mahasiswa memahami agama. Ruang digital menciptakan fenomena “echo chamber,” yaitu kondisi ketika mahasiswa hanya terpapar pada informasi yang menguatkan pandangan mereka, sehingga mempersempit perspektif dan memperkuat intoleransi (Farida & Suryawan, 2024).

Selain itu, penyebaran disinformasi keagamaan berlangsung sangat cepat. Konten ekstrem, provokatif, dan emosional lebih mudah tersebar dibanding konten akademik yang moderat. Di sinilah kurikulum AIK menghadapi dilema: pembelajaran formal tidak mampu mengimbangi banjir informasi digital yang mahasiswa konsumsi setiap hari.

Zainuddin & Asad (2024) menunjukkan bahwa literasi digital moderatif merupakan kompetensi baru yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum AIK karena ancaman

radikalisme digital terbukti lebih kuat dibanding radikalisme luring.

Beberapa tantangan digital yang signifikan antara lain:

- video ceramah provokatif yang viral di TikTok dan YouTube,
- narasi konspiratif yang memanipulasi ajaran agama,
- meme dan konten satir yang melemahkan otoritas ilmiah,
- algoritma media sosial yang memprioritaskan konten ekstrem.

Tanpa intervensi kurikulum yang tepat, mahasiswa dapat dengan mudah terjebak dalam logika post-truth yang mengabaikan data, metodologi ilmiah, dan etika keagamaan.

5.1. Tantangan Kurikulum dan Pedagogi AIK

Walaupun pedoman AIK sudah progresif, implementasinya tidak seragam di seluruh PTM. Sejumlah tantangan yang muncul antara lain:

- a. Keterbatasan kapasitas dosen AIK dalam isu kontemporer
Tidak semua dosen memiliki kompetensi literasi digital dan pendekatan pedagogis moderatif berbasis dialog.
- b. Model pembelajaran yang masih dominan ceramah
Metode ceramah mudah mendeskripsikan ajaran moderasi, tetapi sulit menginternalisasikannya.
- c. Kurangnya sumber belajar yang kontekstual
Buku AIK sebagian masih bersifat normatif, belum banyak membahas isu-isu kontemporer seperti ujaran kebencian, ekstremisme digital, HAM, atau kecerdasan buatan.
- d. Evaluasi moderasi yang belum terstandar
Banyak PTM belum memiliki instrumen pengukuran sikap moderat mahasiswa secara valid.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi sangat bergantung pada kualitas pedagogi, bukan sekadar keberadaan kurikulum.

6.1. Tantangan Identitas Keislaman di Era Post-Truth

Mahasiswa saat ini dihadapkan pada krisis identitas keagamaan. Di satu sisi, mereka ingin menjadi Muslim yang kaffah; di sisi lain, mereka terpapar berbagai narasi keislaman yang berlawanan. Persoalan muncul ketika identitas keislaman dipahami secara simbolis dan emosional, bukan substantif. Radikalisme seringkali menawarkan jawaban instan melalui bahasa yang tegas dan heroik, sehingga lebih menarik dibanding pendekatan moderatif yang memerlukan proses reflektif (Hidayat, 2023).

Dalam konteks ini, moderasi beragama sering dipersepsikan sebagai “kompromi” atau “melemahkan militansi iman,” padahal substansinya justru menguatkan integritas moral dan rasionalitas keagamaan mahasiswa. Tantangan ini perlu diantisipasi melalui penguatan pendekatan spiritual-intellectual yang menempatkan ajaran Islam sebagai sumber kebijaksanaan, bukan sebagai alat legitimasi konflik.

3. Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum AIK di PTM

Pembahasan mengenai strategi penguatan moderasi beragama dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menjadi sangat penting karena kompleksitas tantangan era post-truth yang telah dijelaskan sebelumnya. Di tengah banjir informasi digital, polarisasi sosial, bias konfirmasi, dan meningkatnya retorika keagamaan ekstrem, PTM perlu merumuskan strategi yang komprehensif, sistematis, dan adaptif. Bagian ini menguraikan lima strategi kunci yang dapat memperkuat moderasi beragama dalam pembelajaran AIK secara teoretis maupun praktis.

3.1. Penguatan Desain Kurikulum AIK Berbasis Literasi Digital Moderatif

Strategi pertama adalah pembaruan desain kurikulum AIK yang secara eksplisit memasukkan elemen literasi digital moderatif. Di era di mana informasi keagamaan lebih banyak dikonsumsi melalui media digital dibandingkan ruang pembelajaran formal, kurikulum AIK tidak cukup hanya memuat aspek normatif Islam moderat, tetapi harus mengajarkan bagaimana mahasiswa memilah, memverifikasi, dan menilai konten keagamaan di internet.

Perubahan ini meliputi penyisipan materi tentang radikalisme digital, hoaks agama, algoritma media sosial, serta teknik *fact-checking*. Selain itu, pembelajaran berbasis studi kasus digital perlu diperkuat, misalnya dengan menganalisis ceramah viral yang mengandung ujaran kebencian atau analisis propaganda digital keagamaan.

Penelitian Basri dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibekali literasi digital moderatif memiliki kemampuan lebih tinggi dalam mendeteksi konten ekstrem serta lebih cenderung bersikap toleran. Oleh karena itu, literasi digital harus diposisikan sebagai kompetensi wajib dalam kurikulum AIK.

3.2. Penguatan Kompetensi Pedagogi Moderatif bagi Dosen AIK

Dosen AIK memegang peran strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Namun, tantangan pedagogis kerap muncul karena sebagian dosen belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran dialogis atau belum akrab dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang berkembang di media digital.

Untuk itu, penguatan kompetensi dosen AIK menjadi urgensi, melalui berbagai program seperti pelatihan literasi digital, workshop pedagogi kritis, seminar isu keagamaan global, serta penyusunan modul berbasis fenomena aktual. Pendekatan pembelajaran berbasis dialog, *inquiry-based learning*, dan *student-centered learning* terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap moderat dibandingkan metode ceramah tradisional (Yusuf & Hidayah, 2021).

Kesiapan dosen dalam memahami dinamika keagamaan mutakhir juga akan membantu mereka merumuskan strategi pengajaran yang relevan, responsif, dan lebih mampu menjawab kebutuhan mahasiswa di era digital.

3.3. Integrasi Pengalaman Sosial-Kultural melalui Kegiatan Kokurikuler

Moderasi beragama tidak cukup dibentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman sosial langsung. Untuk itu, strategi ketiga adalah integrasi kegiatan kokurikuler sebagai ruang praktik nilai moderasi.

Kegiatan seperti dialog lintas iman, kerja sosial lintas budaya, program pengabdian masyarakat berbasis toleransi,

hingga praktik Kemuhammadiyah di masyarakat dapat memperkuat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya sikap terbuka dan saling menghargai.

Lestari (2023) menemukan bahwa pembelajaran moderasi beragama menjadi jauh lebih efektif bila mahasiswa terlibat dalam interaksi sosial nyata, dibandingkan ketika mereka hanya menerima materi di ruang kelas. Di sinilah peran amal usaha Muhammadiyah—seperti rumah sakit, sekolah, dan lembaga sosial—dapat menjadi laboratorium sosial moderasi beragama bagi mahasiswa.

3.4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Berbasis AI dan Multimedia Moderatif

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), multimedia digital, dan platform pembelajaran interaktif untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai moderasi.

Penggunaan teknologi ini meliputi pembuatan modul digital AIK berbasis video dan animasi, pengembangan chatbot edukasi berbasis nilai wasathiyah, atau simulasi digital tentang resolusi konflik sosial. Kurikulum AIK juga dapat memanfaatkan *learning analytics* untuk memonitor perubahan sikap mahasiswa dan mengidentifikasi potensi risiko intoleransi.

Hasil penelitian Nugroho dan Salim (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran agama meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap isu kontemporer hingga 43%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi instrumen strategis dalam internalisasi moderasi.

3.5. Penguatan Evaluasi Sikap Moderat Mahasiswa Secara Sistematis

Strategi kelima adalah penguatan sistem evaluasi moderasi beragama secara terukur, holistik, dan berkelanjutan. Evaluasi moderasi tidak dapat hanya mengandalkan tes kognitif, tetapi memerlukan instrumen psikometrik untuk mengukur sikap, perilaku, serta kemampuan dialog mahasiswa.

Beberapa instrumen evaluasi yang perlu dikembangkan antara lain:

- skala pengukuran sikap moderasi beragama,

- rubrik penilaian toleransi dalam diskusi,
- asesmen reflektif berbasis narasi pengalaman,
- observasi perilaku sosial mahasiswa dalam kegiatan lapangan.

Penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa evaluasi sikap moderat yang dilakukan secara berkala dapat mengurangi potensi intoleransi mahasiswa hingga 35%. Evaluasi semacam ini akan menjadi komponen integral dalam penguatan seluruh strategi sebelumnya.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Pembahasan ini memberikan gambaran mengenai implikasi teoretis dan praktis yang muncul dari hasil analisis tentang integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) pada era post-truth. Implikasi ini penting untuk melihat kontribusi penelitian terhadap pengembangan keilmuan, penguatan institusi pendidikan, dan pengembangan strategi pembelajaran di masa depan.

4.1. Implikasi Teoretis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi penting pada kajian moderasi beragama dan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks perguruan tinggi. Setidaknya terdapat tiga implikasi teoretis utama.

a. Penguatan Konsep Moderasi Beragama Berbasis Islam Berkemajuan

Temuan penelitian menegaskan bahwa moderasi beragama dalam Muhammadiyah bukan sekadar konsep sosial-politik, tetapi memiliki fondasi epistemologis kuat dalam ajaran *Islam Berkemajuan*. Hal ini menguatkan argumen bahwa moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah tidak bergantung pada wacana pemerintah, tetapi merupakan bagian inheren dari ideologi dan sejarah gerakan pembaruan Islam (Burhani, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memperdalam teori bahwa moderasi beragama dapat dibangun melalui integrasi antara nilai teologis, etis, dan praksis sosial dalam sistem pendidikan Islam.

b. Formulasi Kerangka Pendidikan Moderatif Berbasis Literasi Digital

Penelitian ini juga memperluas teori pendidikan moderasi beragama dengan memasukkan variabel literasi digital sebagai komponen fundamental. Selama ini, banyak teori moderasi beragama menekankan aspek teologis dan sosial-kultural, tetapi kurang menyoroti dimensi digital secara eksplisit.

Temuan ini mendukung argumen Anwar dan Hakim (2022) bahwa era post-truth menggeser ruang otoritas keagamaan dan membutuhkan kerangka teori baru yang menggabungkan moderasi dengan literasi digital—suatu model yang lebih sesuai dengan karakter mahasiswa generasi Z.

c. Pemantapan Teori Pedagogi Moderatif pada Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi moderatif tidak dapat dipahami sebagai metode tunggal, tetapi sebagai pendekatan holistik yang mencakup dialog, studi kasus, refleksi kritis, dan pengalaman sosial langsung.

Temuan ini memperkaya teori pedagogi moderatif yang sebelumnya hanya menekankan model ceramah atau diskusi normatif. Yusuf dan Hidayah (2021) juga mendukung pandangan bahwa pedagogi moderatif harus bersifat partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

4.2. Implikasi Praktis Penelitian

Dari sisi praktis, penelitian ini menghasilkan sejumlah rekomendasi bagi PTM, dosen AIK, institusi pendidikan tinggi Islam, serta pembuat kebijakan internal Muhammadiyah.

a. Penguatan Kurikulum AIK di PTM

Temuan penelitian menunjukkan perlunya revisi kurikulum AIK agar lebih eksplisit memasukkan kompetensi literasi digital moderatif dan kajian isu kontemporer. Selain itu, kurikulum perlu menyediakan ruang yang lebih luas untuk pembelajaran berbasis praktik sosial dan resolusi konflik.

Implikasi ini sejalan dengan rekomendasi Zainuddin dan Asad (2024) yang menekankan pentingnya respons kurikulum terhadap ancaman radikalisme digital.

b. Peningkatan Kompetensi Dosen AIK

Implikasi berikutnya adalah pentingnya meningkatkan kapasitas dosen AIK melalui pelatihan literasi digital, studi wacana ekstrem, dan pedagogi dialogis.

Dosen perlu dipersiapkan untuk memahami pola penyebaran disinformasi keagamaan, membaca dinamika budaya digital mahasiswa, dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih adaptif. Hal ini selaras dengan temuan Munir (2023) yang menekankan bahwa resistensi mahasiswa terhadap moderasi sering kali muncul karena faktor pedagogi yang kurang kontekstual.

c. Pengembangan Sistem Evaluasi Moderasi Berbasis Psikometrik

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya PTM mengembangkan instrumen evaluasi sikap moderasi beragama secara lebih sistematis. Evaluasi saat ini sebagian besar hanya menilai kognisi, sementara sikap dan perilaku moderat mahasiswa belum terukur secara ilmiah.

Hasil penelitian ini mendukung rekomendasi Rahmawati dan Prasetyo (2022) bahwa evaluasi sikap moderasi beragama yang dilakukan secara berkala dapat memberikan gambaran perkembangan mahasiswa secara lebih akurat serta dapat menjadi alat deteksi dini terhadap kecenderungan ekstrem.

d. Penguatan Kolaborasi Antar-PTM untuk Moderasi Beragama

Temuan penelitian juga menunjukkan perlunya PTM mengembangkan kolaborasi riset, pertukaran modul, dan jaringan pengabdian masyarakat antar-kampus.

Kolaborasi ini akan mempercepat penyusunan model pembelajaran moderasi yang lebih standar, terukur, dan terintegrasi secara nasional. Farida dan Suryawan (2024) juga menemukan bahwa model moderasi beragama lebih efektif jika didukung oleh jaringan akademik yang kuat.

e. Penyediaan Ruang Digital Moderatif bagi Mahasiswa dan Dosen

Implikasi praktis terakhir adalah perlunya PTM menyediakan ruang digital moderatif seperti kanal edukasi

AIK, portal literasi digital, dan konten edukatif berbasis video untuk melawan misinformasi keagamaan.

Upaya ini didukung oleh hasil penelitian Nugroho dan Salim (2024) yang menegaskan bahwa platform digital berbasis AI dapat menjadi media efektif dalam membangun pemahaman keagamaan mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) memiliki konstruksi yang kuat baik secara ideologis, teoretis, maupun pedagogis. Moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah bukanlah konsep eksternal, tetapi merupakan manifestasi langsung dari nilai *Islam Berkemajuan* yang menekankan rasionalitas, keadilan, toleransi, dan kemanusiaan universal.

Pada ranah kurikulum, nilai moderasi telah terintegrasi dalam capaian pembelajaran, struktur materi, metode pembelajaran dialogis, dan sistem evaluasi. Namun, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh dinamika era post-truth yang ditandai banjir informasi, polarisasi digital, dan dominasi emosi dalam penyebaran wacana keagamaan. Mahasiswa sebagai generasi digital sangat rentan terhadap misinformasi keagamaan, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya normatif tetapi juga adaptif dan berbasis literasi digital moderatif.

Tantangan epistemologis, sosial-kultural, dan digital menuntut PTM untuk memperkuat kurikulum, metode pengajaran, serta meningkatkan kapasitas dosen AIK. Strategi penguatan yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi: pembaruan kurikulum berbasis literasi digital moderatif, pengembangan pedagogi dialogis, integrasi pengalaman sosial-kultural, pemanfaatan teknologi berbasis AI, serta evaluasi sikap moderatif secara sistematis.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya kajian moderasi beragama dengan memasukkan variabel literasi digital sebagai bagian utama pendidikan Islam modern. Adapun implikasi praktisnya membantu PTM dalam merumuskan kebijakan akademik, meningkatkan kualitas pembelajaran AIK, serta memperkuat karakter mahasiswa sebagai insan berkeadaban yang toleran dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan AIK di PTM memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama yang relevan dengan tantangan era post-truth. Penguatan kurikulum, kapasitas dosen, serta ekosistem pembelajaran yang responsif menjadi kunci utama bagi terwujudnya generasi Muslim yang moderat, kritis, dan berwawasan global.

Saran Penelitian

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian ini, terdapat beberapa saran bagi pengembangan pendidikan AIK, pengelolaan kebijakan akademik PTM, dan penelitian lanjutan, yaitu:

a. Bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)

1. Perlu melakukan pembaruan kurikulum AIK secara berkala dengan memasukkan topik-topik strategis seperti radikalisme digital, literasi media, kecerdasan buatan, dan etika digital.
2. Membangun pusat kajian moderasi beragama yang dapat memfasilitasi riset, pelatihan, dan publikasi ilmiah mengenai moderasi dalam perspektif Muhammadiyah.
3. Mengembangkan platform digital edukatif berisi konten AIK berbasis video, modul interaktif, dan materi literasi digital moderatif.

b. Bagi Dosen AIK

1. Perlu meningkatkan kompetensi pedagogi moderatif melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi riset lintas PTM.
2. Dosen perlu mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis dialog, studi kasus digital, dan refleksi kritis untuk memperkuat internalisasi nilai moderasi.
3. Penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi sikap moderasi mahasiswa agar pembelajaran lebih terukur.

c. Bagi Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah

1. Perlu membuat pedoman khusus mengenai standar moderasi beragama dalam AIK yang menjadi rujukan nasional PTM.
2. Mendorong kolaborasi riset antar PTM untuk memperkuat pengembangan kurikulum AIK berbasis Islam Berkemajuan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur tingkat moderasi mahasiswa secara lebih komprehensif.

2. Dibutuhkan studi komparatif antar PTM untuk melihat variasi implementasi kurikulum AIK dalam membentuk sikap moderat.
3. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengaruh media sosial dan algoritma digital terhadap konstruksi identitas keagamaan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., & Hakim, L. (2022). Digital religion and youth behavior in Indonesia. *Journal of Islamic Social Studies*, 8(1), 55–70.
- Basri, M., & Rahayu, S. (2024). Digital moderation literacy in Islamic higher education. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 89–104.
- Burhani, A. N. (2022). *Muhammadiyah's progressive Islam and the moderation agenda in Indonesia*. Brill.
- Farida, N., & Suryawan, D. (2024). Echo chamber effect on youth religious understanding in social media. *Indonesian Journal of Digital Society*, 5(2), 112–129.
- Hidayat, R. (2023). Identity crisis and religious narratives in the post-truth era. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 88–105.
- Lestari, D. (2023). Social engagement as a model for strengthening religious moderation. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 7(1), 44–58.
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. (2021). *Pedoman pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Maarif, A. S. (2020). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Mizan.
- Munir, S. (2023). Resistensi mahasiswa terhadap moderasi beragama di kampus Islam. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(1), 33–47.
- Nashir, H. (2022). *Fikih kebinekaan dan Islam berkemajuan*. Suara Muhammadiyah.
- Nugroho, R., & Salim, A. (2024). The role of artificial intelligence in Islamic education reform. *International Journal of Islamic Studies and Technology*, 3(1), 71–89.
- Rahman, F., & Ishomuddin, I. (2023). Moderasi beragama di PTM: Reaktualisasi nilai Islam berkemajuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Rahmawati, F., & Prasetyo, A. (2022). Assessing religious moderation attitudes of university students. *Jurnal Kajian Keislaman*, 10(2), 133–150.

- Syamsuddin, D. (2021). *Teologi Islam berkemajuan*. Suara Muhammadiyah.
- Wahyudi, R. (2021). Strengthening religious moderation through AIK curriculum in Muhammadiyah higher education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 101–118.
- Wardah, S., & Purnomo, A. (2023). TikTok and the mainstreaming of extreme religious narratives. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 7(3), 201–218.
- Yusuf, M., & Hidayah, T. (2021). Pedagogi moderatif dalam pembelajaran AIK. *Jurnal Pendidikan Muhammadiyah*, 12(3), 151–167.
- Zainuddin, A., & Asad, M. (2024). Digital literacy and moderation challenges in Islamic higher education. *Al-Islam and Society Journal*, 6(1), 45–60.
- Zulkarnain, M. (2021). Epistemic crisis and religious learning among Muslim youth. *Islamic Education Review*, 9(4), 122–140.